

***SUBALTERN DALAM NOVEL MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN POSKOLONIAL***

Remo Aditya Ananta Panjaitan¹, Muharrina Harahap²
remopanjaitan@gmail.com¹, muharrina@unimed.ac.id²
Universitas Negeri Medan

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2025

Kata Kunci: *Subaltern*, Perempuan, Poskolonial, Penindasan, Resistensi, Pramoedya.

Keywords: *Subaltern*, Women, Postcolonial, Oppression, Resistance, Pramoedya.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap bentuk penindasan, marginalisasi sosial dan resistensi yang dialami oleh tokoh *subaltern* dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Kajian ini mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori *subaltern* dari Gayatri Chakravorty Spivak sebagai pisau analisis. Tokoh Midah diposisikan sebagai perempuan *subaltern* yang mengalami berbagai bentuk ketertindasan, baik dalam ranah domestik maupun sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Midah mengalami subordinasi gender, pengucilan sosial, dan kekerasan simbolik yang membungkam suaranya sebagai perempuan. Meskipun demikian, Midah tidak sepenuhnya diam. Ia menunjukkan resistensi melalui keberanian dalam memilih jalan hidup sendiri, mempertahankan martabatnya, dan menolak tunduk pada dominasi patriarkal. Perjuangan Midah mencerminkan usaha perempuan *subaltern* untuk merebut kembali agensinya dalam ruang yang tidak memberinya suara.

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of revealing the forms of oppression, social marginalization and resistance experienced by subaltern characters in the novel Midah Simanis Bergigi Emas by Pramoedya Ananta Toer. This study uses a qualitative descriptive approach with Gayatri Chakravorty Spivak's subaltern theory as an analytical tool. The character Midah is positioned as a subaltern woman who experiences various forms of oppression, both in the domestic and social spheres. The results of the analysis show that Midah experiences gender subordination, social exclusion, and symbolic violence that silence her voice as a woman. However, Midah is not completely silent. She shows resistance through her courage in choosing her own path in life, maintaining her dignity, and refusing to submit to patriarchal domination. Midah's struggle reflects the efforts of subaltern women to reclaim their agency in a space that does not give them a voice.

PENDAHULUAN

Sastra memainkan peran krusial dalam mencerminkan realitas sosial, budaya, dan sejarah suatu masyarakat. Pernyataan ini relevan dengan pendapat Damono (2002: 06) yang menyatakan bahwasanya karya sastra merefleksikan kehidupan masyarakat pada suatu periode tertentu, serta menggambarkan nilai-nilai, norma, dinamika sosial yang berlangsung di dalamnya. Melalui karya-karya sastra, berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, dan perjuangan manusia dapat diungkapkan secara mendalam. Sastra bukan saja memiliki peran untuk menjadi media hiburan, tapi juga berguna sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran sosial. Salah satu karya sastra yang dapat menyajikan narasi yang menggugah dan mampu membangkitkan rasa empati pembaca terhadap isu-isu sosial serta mendorong mereka untuk berpikir kritis mengenai keadaan di lingkungan sekitar mereka adalah novel.

Novel memiliki keistimewaan dalam merekam jalanya cerita secara menyeluruh, sekaligus memberi keleluasaan dalam mengeksplorasi detail kejadian, situasi, serta karakter tokoh guna menguatkan alur narasi. Berbeda dengan cerpen yang menitikberatkan pada kepadatan cerita, kekuatan novel terletak pada pengembangan tema utama yang diusung dalam karya tersebut (Najid, 2009: 23). Banyak penulis yang memanfaatkan karya sastra mereka untuk mengkritik kondisi sosial dan politik yang ada. Melalui cerita yang mereka ciptakan, mereka dapat menyampaikan pandangan tentang ketidakadilan, korupsi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Sebagai bentuk perlawanan, para penyair dan pengarang tidak mengandalkan kekerasan atau kekuasaan, melainkan menggunakan tulisan sebagai alat untuk menentang ideologi dominan. Mereka menyampaikan, memperdebatkan, dan merundingkan ideologi-ideologi yang dianggap salah atau tidak adil, sehingga karya sastra mereka bukan saja menjadi sarana untuk berekspresi, namun juga sebagai alat dalam memicu perubahan sosial yang lebih adil (Anggreini, 2020: 246). Sebagai salah satu contohnya adalah karya Pramoedya Ananta Toer sering kali mengangkat tema kolonialisme dan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat.

Pramoedya Ananta Toer, atau biasa disebut Pram, adalah penulis dan novelis terkenal dari Indonesia. Ia lahir tanggal 6 Februari 1925 di Blora, Jawa Tengah, serta menghembuskan nafas terakhirnya tanggal 30 April 2006 di Jakarta. Pram diakui sebagai satu di antara sastrawan paling produktif di Indonesia, dengan lebih dari 50 karya yang telah diterbitkan serta dialihbahasakan ke dalam lebih dari 42 bahasa. Karyanya menyuarakan orang-orang yang tertindas dan mengkritik warisan kolonial, yang sangat relevan dengan fokus kajian poskolonial. Salah satu karyanya yang akan digunakan sebagai objek di studi ini ialah novel *Midah Simanis Bergigi Emas*, novel ini merupakan sebuah karya yang kaya makna dan relevan dengan isu-isu sosial yang masih ada hingga saat ini.

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* mengangkat cerita tentang tokoh utama, Midah, yang hidup di bawah tekanan sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam keluarga dan masyarakat. Sejarah sosial mencatat bahwa dominasi patriarki telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, sementara perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah. Dalam sistem ini, laki-laki memiliki kendali lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga sering kali menyebabkan ketimpangan, penindasan, dan eksploitasi terhadap perempuan (Walby, 2014: 28).

Midah menghadapi tekanan dari ayahnya, seorang kiai yang otoriter, yang memaksakan nilai-nilai patriarkal kepadanya. Ia dikendalikan oleh ayahnya, dipaksa menikah, dan suaranya tidak dihargai meski sukses di dunia musik. Midah berjuang mencari kebebasan dan identitas, tetapi tetap terpinggirkan oleh norma sosial dan statusnya. Melalui kisah Midah, Pramoedya Ananta Toer menyuarakan kekuatan perempuan dalam menghadapi

berbagai tantangan hidup serta menekankan pentingnya kebebasan dalam menentukan nasib mereka sendiri. Oleh karena itu, dampak dari praktik kolonialisasi bisa ditemukan dalam karya sastra. Hal tersebut relevan dengan persepsi bahwasanya karya sastra selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, aspek sosial dan budaya secara tidak langsung berperan dalam membentuk dan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan oleh para penulis.

Pendekatan poskolonial dalam sastra menjadi alat yang signifikan untuk menganalisis bagaimana kolonialisme dan imperialisme mempengaruhi karya sastra dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Teori poskolonial merupakan pendekatan yang relevan untuk menganalisis bagaimana budaya mempengaruhi penciptaan karya sastra. Teori ini muncul setelah banyak negara yang sebelumnya dijajah memperoleh kemerdekaannya. Poskolonial meneliti berbagai aspek kekuasaan kolonial yang tercermin dalam karya sastra, mulai dari masa penjajahan hingga pengaruhnya yang masih terasa hingga kini, sebagaimana dijelaskan oleh Nugraheni dan Widyahening (2020: 423). Edward Said, melalui karya fenomenalnya “*Orientalism*”, menjadi tokoh kunci dalam kajian ini dengan mengungkap cara Barat membangun citra negatif terhadap Timur. Gagasan tersebut menyoroti peran sastra sebagai media yang dapat mendukung atau menentang dominasi kolonial.

Kajian poskolonial juga berfokus pada dampak mendalam kolonialisme, termasuk penciptaan konstruksi sosial yang menanamkan rasa rendah diri pada masyarakat yang dijajah. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengeksplorasi karya sastra dari masa penjajahan hingga era pascakolonial di Indonesia, yang sering menghadirkan tema-tema kolonialisme dan pencarian identitas. Teori poskolonial terus berkembang melibatkan berbagai bidang ilmu, menawarkan sudut pandang baru dalam membaca teks sastra dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pembentuknya. Kajian poskolonial menitikberatkan pada analisis dampak dan warisan praktik kolonial dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sastra dan budaya. Salah satu isu yang kerap muncul dalam kajian sastra adalah *subaltern*.

Subaltern adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara sosial, politik, dan geografis, yang tidak memiliki posisi dalam struktur kekuasaan dominan. Konsep ini mengacu pada kondisi atau keadaan yang dialami oleh individu ataupun kelompok pada kehidupan sehari-hari mereka yang terkait dengan penindasan, marginalisasi, dan ketidakadilan. Istilah ini diambil dari pemikiran Antonio Gramsci dan diperluas oleh Gayatri Chakravorty Spivak dalam konteks kajian poskolonial. Spivak dikenal sebagai tokoh penting dalam kajian poskolonial, salah satunya karena kritiknya yang konsisten terhadap teks-teks sastra dan filsafat Eropa yang dianggap mendukung kolonialisme. Perspektifnya yang terbuka dalam meninjau politik budaya, sastra, dan filsafat Eropa dari sudut pandang seorang perempuan kelas menengah terpelajar yang pindah dari India ke Amerika Serikat untuk bekerja di dunia akademik pada akhir 1950-an, kemungkinan besar berkontribusi pada pengakuannya sebagai salah satu pemikir terkemuka dalam kajian poskolonial, terutama dalam diskursus budaya dan sastra Anglo-Amerika pada 1980-an hingga 1990-an (Morton, 2008: 02).

Menurut Spivak, istilah *subaltern* dalam teori kritis dan pascakolonialisme merujuk pada kelompok masyarakat yang berada di posisi terpinggirkan, baik secara sosial, politik, maupun geografis. Mereka tidak memiliki akses ke struktur kekuasaan yang dominan dan sering kali tidak bisa menyuarakan kepentingan mereka sendiri. Meskipun masa kolonial telah berlalu, warisannya tetap mempertahankan struktur kekuasaan yang timpang, di mana laki-laki menempati posisi sebagai penguasa dan mayoritas yang dominan, sementara perempuan terus berada dalam posisi yang dikuasai (Spivak, 1993). Spivak menekankan bahwa *subaltern* mencakup individu atau komunitas yang paling tertekan dan sering kali

tidak terlihat dalam narasi sejarah yang lebih luas. Sejarah sering kali ditulis dari sudut pandang elit, sehingga pengalaman dan perjuangan kelompok *subaltern* tidak tercatat secara resmi. Akibatnya, suara mereka, termasuk berbagai bentuk perlawanan dan resistensi mereka cenderung terpinggirkan atau bahkan diabaikan dalam narasi historis dan wacana akademik. Dalam konteks poskolonial, Spivak memahami *subaltern* sebagai simbol dari segala bentuk pembatasan akses, yang menciptakan ruang perbedaan di tengah yang berkuasa dan yang tidak (Setiawan, 2018: 14). Meskipun *subaltern* mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan suara mereka, Spivak melihat adanya potensi resistensi yang muncul sebagai upaya untuk meraih pengakuan dan kesetaraan dengan kelas dominan. Berbagai strategi simbolik yang digunakan untuk memperoleh apresiasi dari masyarakat berkuasa menjadi perhatian utama dalam kajian poskolonial (Julianti dkk., 2024: 167: 168).

Poskolonial bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengaruh kolonialisme terhadap budaya dan identitas masyarakat yang terjajah. Kajian ini juga berusaha untuk mengangkat dan memberikan perhatian pada narasi-narasi yang sering diabaikan atau tidak terwakili dalam sejarah, sehingga memberikan ruang bagi suara kelompok yang terpinggirkan. Dalam perspektif ini, sastra dipandang mampu membangun hegemoni kekuasaan, namun juga memiliki potensi untuk menjadi alat perlawanan terhadap dominasi tersebut. Meskipun Indonesia telah mencapai kemerdekaan pada pertengahan abad ke-20, kebebasan penuh belum sepenuhnya terwujud. Beragam tantangan masih dihadapi, termasuk di sektor ekonomi, sosial, politik, dan mentalitas masyarakat.

Spivak berpendapat bahwa kaum *subaltern* terus mengalami penindasan meskipun negara mereka telah merdeka. Setelah kemerdekaan, mereka tetap menghadapi berbagai bentuk penindasan, seperti kekerasan, peminggiran, dan stereotip negatif. Spivak menyoroti bahwa posisi *subaltern* selalu berada di pinggiran karena pola pikir kolonial masih berakar kuat dalam masyarakat. Oleh karena itu, teori poskolonial menjadi relevan untuk mengungkap berbagai persoalan tersembunyi yang diwariskan dari masa kolonial. Era kolonial konsisten mempertahankan posisi lelaki berperan sebagai penguasa dan mayoritas, sementara perempuan berada dalam posisi yang dikuasai. Konstruksi gender berperan dalam memperkuat dominasi laki-laki, karena memiliki konteks produksi kolonial, kelompok *subaltern* dianggap tidak mempunyai suara dalam sejarah serta tidak mampu menyuarakan aspirasi mereka. Perempuan yang berada dalam posisi *subaltern* bahkan lebih terpinggirkan dan tidak terlihat dalam struktur sosial yang dominan (Spivak, 1985: 21).

Posisi Midah sebagai perempuan yang terpinggirkan mencerminkan kondisi *subaltern* dijelaskan oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Dalam teorinya, Spivak menjelaskan bahwa *subaltern* sering kali tidak memiliki akses untuk menyuarakan pengalaman mereka secara langsung karena tertindas oleh struktur dominasi, baik dalam hal kelas, gender, maupun budaya. Melalui pendekatan poskolonial, studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana *subaltern* pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer serta bagaimana perjuangan dari bentuk resistensi terhadap norma patriarki yang dominan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi kritik sosial yang disampaikan Pramoedya Ananta Toer terhadap ketidakadilan gender dan stratifikasi sosial melalui tokoh Midah. Kajian ini menjadi penting karena memberikan perspektif baru tentang bagaimana karya sastra bukan saja merepresentasikan realitas sosial, namun juga mengungkapkan suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Dengan menggunakan teori Gayatri Chakravorty Spivak, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana perempuan dapat dipahami sebagai simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas.

Pada penelitian ini dapat dijabarkan secara detail mengenai studi-studi sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini terkait "*Subaltern dalam Novel Midah Simanis*

Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial”, yang terdiri dari tiga penelitian terdahulu. Berikut penjabarannya:

Penelitian pertama oleh Patullah, Juanda, & Saguni (2021) berjudul “*Subaltern dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak*” fokus pada posisi kaum *subaltern* dan wacana kolonial dalam novel tersebut akibat penjajahan. Penulis menyoroti penindasan seperti kekerasan fisik, hinaan, pelabelan negatif, dan pemerkosaan. Dominasi kekuasaan terjadi tidak hanya melalui kekerasan langsung, tetapi juga melalui wacana peradaban yang melegitimasi penindasan. Penelitian ini juga menunjukkan upaya kaum *subaltern* melawan dominasi kaum superior untuk memperoleh kebebasan, meskipun suara mereka sering tidak didengar.

Penelitian kedua oleh Indah Suryawati (2021) berjudul “*Perempuan Subaltern Dunia Ketiga dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak*” menganalisis kritik poskolonial Spivak yang mencakup pemikiran poststrukturalisme, kritik sastra, dan teori feminis. Teori poskolonial digunakan untuk memahami kondisi masyarakat yang pernah dijajah, termasuk sebelum dan selama kolonialisme. Suryawati menyoroti kritik Spivak terhadap metodologi Marxis dan pentingnya perjuangan pembebasan, termasuk gerakan perempuan dan hak-hak minoritas, dalam wacana hegemonik kekuasaan.

Penelitian ketiga oleh Iswadi Bahardur (2017) berjudul “*Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial*” mengeksplorasi dampak penjajahan kolonial terhadap psikis masyarakat, terutama perempuan pribumi yang sering mengalami penindasan. Berdasarkan analisis tiga novel poskolonial, ditemukan bahwa perempuan seperti Maya, Empon, Bu Yuk, dan Gadis Pantai mengalami pemarginalan, pemiskinan, pelabelan negatif, dan pelecehan seksual. Meskipun demikian, tokoh perempuan dalam novel-novel tersebut berjuang melawan *subaltern* melalui cara seperti mengenang kejayaan masa lalu, pendidikan modern, dan mempertahankan nilai-nilai tradisi. Novel-novel ini menggambarkan perjuangan kaum pribumi menghadapi dampak kolonialisme dan upaya mereka untuk bangkit.

Dari tiga tinjauan pustaka di atas, penelitian ini layak untuk ditindaklanjuti dikarenakan belum ada studi yang mengkaji terkait dengan judul “*Subaltern dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial*”. Walaupun sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan kajian yang sama untuk menganalisis objek kebahasaan seperti novel, tetapi dari segi objek dan teori tetap berbeda dengan penelitian lain. Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum ada kajian membahas novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer mempergunakan teori *subaltern* dari Gayatri Chakravorty Spivak. Penelitian ini mengangkat bagaimana tokoh perempuan mengalami berbagai bentuk penindasan sosial dan berupaya untuk melawan dalam situasi pascakolonial. Penelitian ini juga menyoroti resistensi yang dilakukan oleh tokoh *subaltern* sebagai bentuk upaya melawan hegemoni kekuasaan. Resistensi menjadi penting karena menunjukkan bahwa kelompok *subaltern* tidak selalu pasif, melainkan memiliki cara tersendiri dalam menyuarakan perlawanan, meskipun sering kali tidak tercatat dalam sejarah resmi.

Kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang *subaltern* dalam sastra Indonesia, khususnya dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan mengalami tekanan sosial di masa lalu, tetapi juga bisa melawan. Dengan begitu, penelitian ini membantu melihat posisi perempuan dalam masyarakat pascakolonial. Penelitian ini akan membahas secara mendalam terkait dengan posisi *subaltern* serta resistensi yang dilakukan oleh *subaltern* dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

METODOLOGI

Metode penelitian erat kaitannya dengan berbagai unsur penting seperti prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang diterapkan. Dalam telaah ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) menyebutkan bahwa penelitian yang mempergunakan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan objek kajian, termasuk perilaku, pandangan, motivasi, sikap, serta aspek lainnya secara keseluruhan.

Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif dan metode deskriptif diterapkan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketertindasan dan marginalisasi yang dialami oleh tokoh Midah sebagai perempuan *subaltern* serta bentuk resistensi yang dilakukan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui pendekatan ini, peneliti bisa memahami realitas tokoh dalam narasi secara komprehensif, sejalan dengan kerangka kajian poskolonial yang menyoroiti dinamika kekuasaan, identitas, dan suara kelompok yang terpinggirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yang berlatar kota Jakarta pada tahun 1950-an ini menceritakan seorang perempuan yang sejak kecil hidup dalam kendali ayahnya, Hadji Abdul. Ia tumbuh dimanja, namun juga dibentuk untuk taat pada norma-norma patriarkal. Saat Midah mulai menunjukkan minat pada musik keroncong yang berlawanan dengan musik Arab kesukaan ayahnya, ia dianggap durhaka. Sebagai bentuk “penghukuman”, ia dinikahkan paksa dengan lelaki pilihan sang ayah. Apalagi setelah diketahui bahwasannya suaminya bukan bujang dan istrinya banyak.

Midah memilih melarikan diri meski sedang hamil untuk hidup dijalan. Ia berusaha mempertahankan eksistensinya melalui musik. Namun sebagai perempuan, suara dan pilihannya tak pernah benar-benar diakui. Meski kariernya meroket, dan meski ia mencintai dan dicintai Ahmad, lelaki itu tetap tak bersedia menikahinya karena takut merusak citra keluarganya. Midah pun kembali menjalani hidup sendiri, mengandung anak dari Ahmad, sembari terus bertahan di dunia hiburan yang penuh stigma. Midah adalah simbol perempuan *subaltern* yang ditekan, dikontrol, lalu disingkirkan ketika bersuara. Tapi dari ketersingkirkan itulah ia justru merumuskan ulang identitas dan kebebasannya, meski dunia belum siap untuk benar-benar mendengarkan.

Bentuk Ketertindasan Terhadap Tokoh Midah

Midah adalah seorang perempuan yang terperangkap dalam sistem sosial patriarkal dan struktural yang membatasi ruang gerak serta menepatkannya dalam posisi yang tertindas. Ia menjadi simbol perempuan *subaltern* yang tidak memiliki suara atau pilihan dalam menentukan nasibnya. Midah diperlakukan bukan sebagai individu yang memiliki kehendak dan suara, melainkan sebagai objek dalam hubungan kekuasaan yang menepatkannya dalam posisi tunduk. Ia tidak diberi kesempatan untuk menentukan hidupnya sendiri, karena keputusan-keputusan penting justru ditentukan oleh keluarganya, masyarakat yang memelihara norma patriarkal, dan laki-laki yang memegang kendali atas dirinya. Meskipun demikian, Midah memiliki daya tahan dan berusaha untuk mempertahankan harga dirinya, meskipun tidak bisa mengubah takdir yang sudah ditetapkan oleh kekuatan sosial dan budaya disekitarnya.

Midah tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, termasuk dalam urusan pernikahan. Ia dinikahkan begitu saja dengan laki-laki yang dipilihkan keluarganya, tanpa persetujuan atau suara darinya. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana perempuan, khususnya Midah sebagai tokoh *subaltern*, tidak diberi ruang untuk menyuarakan kehendak

atas hidupnya sendiri. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Demikian pada suatu hari yang mendung, Midah dikawinkan dengan Hadji Terbus dari Cibatok---seorang yang berperawakan gagah, tegap, berkumis lebat, dan bermata tajam. Perutnya yang menonjol ke depan dan langkahnya yang tidak berisi keseimbangan, menandakan ia seorang lelaki yang mahir dalam memerintah, dan biasa hidup dalam kekayaan. (Toer, 2003: 20)

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa Midah tidak memiliki otonomi atas hidupnya. Ketertindasan Midah sebagai perempuan *subaltern* terlihat jelas melalui pernikahan paksa yang di atur oleh ayahnya. Ia “dikawinkan” tanpa ada indikasi persetujuan atau keinginannya dipertimbangkan. Ia tidak berbicara, tidak dipertimbangkan, dan tidak dipilih kebebasan. Praktik pernikahan paksa masih banyak dialami perempuan, dan hal ini berdampak pada kemunduran mental yang membuat mereka cenderung pasif dan menerima keadaan tanpa melakukan perlawanan (Lestari dkk., 2018: 180). Perempuan seperti Midah tersingkir dari struktur kuasa ia tidak hanya tidak didengar, tetapi bahkan tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan kehendaknya.

Midah menyaksikan bagaimana kelompok pengamen jalanan diperlakukan dengan hina, meski mereka tidak meminta-minta, melainkan menghibur dan berharap dihargai. Peristiwa ini menyadarkannya bahwa masyarakat kerap menindas kelompok kecil yang dianggap tidak layak hadir dalam ruang-ruang “terhormat”. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Sekali ia lihat betapa rombongan itu diusir dengan ganasnya oleh seorang yang sedang makan besar di restoran. Ia sangat terkejut dan takut.

Begitu dihinakan! Teriak hatinya. Sedang mereka tidaklah mengemis. Mereka membagi keriangannya kepada pendengarnya dan minta perhatian dari si pendengar dengan sekedar penghargaan.

Kemudian ia mengerti, bahwa tidak semua orang sudi beriang dengan rombongan orang asing yang tak dikenalnya. (Toer, 2003: 29)

Dari kutipan tersebut menunjukkan kesadaran Midah atas sistem yang menindas orang-orang kecil. Pengalaman Midah menyaksikan pengusiran rombongan pengamen keroncong dengan “ganas” memperlihatkan bagaimana kelompok *subaltern*, dalam hal ini para pengamen yang mencari nafkah melalui seni di ruang publik, mengalami penghinaan dan penolakan dari kelompok yang lebih berkuasa secara ekonomi dan sosial “seorang yang sedang makan besar di restoran”. Keterkejutan serta ketakutan Midah mencerminkan kesadarannya akan jurang pemisah antara kelas sosial dan perlakuan tidak adil yang diterima oleh mereka yang berada di posisi marginal. Pemikiran Midah bahwa para pengamen “tidaklah mengemis” melainkan “membagi keriangannya” dan hanya meminta “sekedar penghargaan” menyoroti bagaimana kontribusi dan keberadaan kelompok *subaltern* sering kali tidak dihargai atau bahkan dianggap gangguan oleh kelompok dominan.

Midah mengalami kekerasan seksual, yang merupakan bentuk penindasan paling ekstrem dan traumatis terhadap perempuan, karena tidak hanya melukai fisik, tetapi juga merampas martabat serta otonomi tubuhnya sebagai manusia. Situasi ini adalah bentuk penindasan yang paling ekstrem terhadap perempuan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Mimin Kurus menjadi panas oleh suara-suara itu dan tubuhnya diterkamnya mentah-mentah. Kini ia menghadapi kenyataan sebagai wanita dalam kerumunan pria gelap kamar. Kini ia berhadapan dengan tenaga gila yang dibuat darah yang sedang mendidih.

Ia melawan, tetapi percuma. Akhirnya berbisik lemah:

“Jangan ganggu aku. Aku sedang mengandung.”

Tetapi Mimin tidak peduli. Tubuhnya telah terguncang-guncang oleh terkaman itu.

“Jangan ganggu aku! Simanis mengeraskan cegahannya. Aku sedang mengandung!”

(Toer, 2003: 40)

Dari kutipan tersebut, memperlihatkan situasi tragis yang menimpa Midah sebagai perempuan *subaltern*. Ia tidak hanya tidak mampu menghentikan kekerasan yang menimpa tubuhnya, tetapi bahkan suara penolakannya diabaikan sepenuhnya. Permohonannya agar dihargai sebagai perempuan yang sedang mengandung pun tak digubris. Ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan *subaltern* tidak dianggap memiliki hak, baik secara moral maupun sosial. Kenyataan bahwa ia seorang “wanita dalam kerumunan pria gelap kamar” menyoroti relasi kuasa yang timpang dan bagaimana tubuh perempuan menjadi rentan dalam ruang yang didominasi laki-laki. Spivak menekankan bahwa dalam konteks kolonialisme, perempuan merupakan pihak yang paling rentan terjerumus dalam posisi *subaltern*. Meskipun seorang perempuan telah memperoleh jabatan atau kekuasaan, keberadaannya tetap kerap tidak diakui secara penuh dalam tatanan sosial dominan (Patullah dkk., 2021: 71). Peristiwa ini menegaskan bahwa dalam masyarakat patriarkal yang tidak memberikan ruang aman bagi perempuan, bahkan keberadaan fisik mereka bisa dilanggar tanpa pertimbangan.

Kesadaran perempuan terhadap tubuhnya, sering kali disertai dengan kesadaran akan bagaimana tubuh itu menjadi objek hasrat dalam masyarakat patriarkal. Midah mengakui kecantikannya, tetapi juga paham bagaimana laki-laki memandang dan memperlakukan perempuan sebagai objek pemuas nafsu. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Midah sadar akan kecantikannya. Midah mengetahui, bagaimana lelaki-lelaki itu tiada ubahnya dengan kuping domba lembeknya bila mencari saluran nafsunya pada wanita. (Toer, 2003: 62)

Dari kutipan tersebut yang merupakan sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa Midah hidup dalam sistem yang menepatkan perempuan sebagai objek seksual. Ia menyadari bahwa tubuh perempuan, termasuk tubuhnya sendiri, sering kali menjadi saluran pelampiasan nafsu laki-laki. Perbandingan laki-laki dengan “kuping domba lembeknya bila mencari saluran nafsunya pada wanita” ketidakberdayaan maupun ketidakmampuan laki-laki untuk mengendalikan hasrat seksual mereka ketika berhadapan dengan perempuan. Midah menyadari bahwa dalam relasi ini, laki-laki cenderung bertindak berdasarkan dorongan biologis semata, tanpa menghiraukan perasaan atau keinginan perempuan. Kesadaran ini adalah bentuk pengetahuan seorang *subaltern* tentang bagaimana kelompok dominan (laki-laki) memperlakukan mereka.

Pengakuan Midah dalam kutipan ini adalah bentuk kepasrahan yang menyakitkan, sekaligus penanda kuat bahwa ia berada dalam posisi *subaltern*, perempuan yang menanggung beban moral dan sosial tanpa daya tawar. Hal ini terlihat dari ucapan Midah kepada Ahmad berikut ini.

Akhirnya lambat-lambat ia mengeluarkan suara dari mulut-nya:

“Aku tidak keberatan apabila engkau tak mau mengakui anakmu sendiri. Aku pun tidak keberatan kau tuduh bercampur dengan lelaki-lelaki lain. Baiklah semua ini aku ambil untuk diriku sendiri. Dan engkau, kak, engkau boleh terpandang sebagai orang baik-baik untuk selama-lamanya. Biarlah segala yang kotor aku ambil sebagai tanggung jawabku sendiri.” (Toer, 2003: 110)

Dari bukti tekstual di atas, Midah memilih untuk memikul seluruh tuduhan dan kehinaan demi menjaga citra laki-laki yang meninggalkannya. Meskipun tampak sebagai tindakan sukarela, sebenarnya merupakan cerminan dari ketidakberdayaannya dalam relasi kuasa dengan Ahmad. Ia tahu bahwa sebagai perempuan di masyarakat yang patriarkal, ia

akan lebih mudah disalahkan dan dikucilkan. Kesediannya untuk “mengambil semua yang kotor sebagai tanggung jawabku sendiri” adalah bentuk penyerahan diri pada realitas ketidakadilan gender. Ini menunjukkan bagaimana laki-laki dalam masyarakat patriarkal. Alih-alih mendapat pembelaan, Midah justru mengambil alih kesalahan demi melindungi si lelaki. Dalam berbagai konteks kolonial, perempuan tidak mempunyai ruang konseptual untuk menyuarakan pengalaman mereka sebab baik laki-laki kolonial maupun pribumi tidak memberi ruang untuk mendengarkannya. Hal ini bukan berarti perempuan tidak mampu berbicara secara harfiah, melainkan karena dalam struktur wacana kolonial, mereka tidak diakui sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk mengartikulasikan diri sebagai individu (Suryawati, 2021: 93). Ini menandakan bagaimana struktur sosial menekan perempuan untuk tetap diam, menerima, dan menanggung beban atas nama “kehormatan” yang tidak pernah andil baginya.

Bentuk Marginalisasi Sosial Terhadap Tokoh Midah

Perempuan *subaltern* tidak hanya mengalami kekerasan fisik dan simbolik, tetapi juga kerap mengalami peminggiran dalam kehidupan sosial, bahkan dalam lingkup keluarga. Mereka sering diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki kuasa, tidak diberi ruang untuk bersuara, dan pandangannya dianggap tidak penting. Kondisi ini membuat perempuan seperti Midah berada di luar pusat pengambilan keputusan, serta dijauhkan dari kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Midah semakin terasingkan dari keluarganya seiring bertambahnya adik-adik perempuannya yang semakin menjauhkannya dari perhatian dan keterlibatan kedua orang tuanya. Bahkan hal-hal seperti lamaran pernikahan yang ditujukan padanya menjadi kabur dan tidak jelas, menunjukkan bahwa status dan kehidupannya semakin terpinggirkan dalam keluarga. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Bertambah banyak adik gadis Midah, bertambah jauh ia tercerai dari kedua orangtuanya. Kadang-kadang ia dengar ia dilamar. Kemudian setelah terbetik berita penolakan lamaran, ia tak dengar apa-apa tentang dirinya melalui pendapat orang lain. (Toer, 2003: 20)

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bentuk marginalisasi sosial yang bersifat domestik dan emosional. Frasa “bertambah jauh ia tercerai dari kedua orangtuanya” secara metaforis menggambarkan bagaimana ia semakin terisolasi secara emosional dan sosial dalam keluarganya sendiri. Keberdaannya seolah menjadi semakin tidak signifikan di tengah dinamika keluarga yang terus berkembang dengan kehadiran anggota baru. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru menjadi institusi pertama yang meminggirkan Midah.

Midah menghadapi pengalaman marginalisasi sosial yang nyata saat ia berusaha mendapatkan perawatan medis untuk melahirkan. Penolakan dari pihak rumah sakit meskipun Midah menyatakan kesanggupannya untuk membayar biaya menunjukkan adanya marginalisasi sosial berdasarkan status dan mungkin juga prasangka terhadap perempuan yang tidak menikah atau dianggap tidak memiliki status sosial yang jelas. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Waktu sakit pertama menyerang perutnya, buru-buru ia pergi ke rumah sakit. Tetapi alangkah kagetnya waktu diketahuinya, bahwa tidak segampang yang dikira-kirakannya untuk dapat melahirkan di situ. Dengan menahan sakit perutnya ia jawab segala pertanyaan. Berkali-kali ia bilang, bahwa ia sanggup membayar biaya perawatan melahirkan, tetapi segala usahanya tidak berhasil.

“Kami tidak terima orang. Semua tempat sudah dipesan”

“Di mana aku harus melahirkan?”

“Pulang saja. Kan ada dukun kampung di sana?”

“Kami juga bisa kirim bidan.” (Toer, 2003: 48-49)

Berdasarkan kutipan di atas, pengalaman Midah ditolak dari rumah sakit meskipun ia mampu membayar adalah bentuk nyata dari marginalisasi sosial dalam akses terhadap layanan publik vital. Penolakan dengan alasan “semua tempat sudah dipesan” terdengar seperti menyiratkan adanya prioritas terhadap pasien dengan status sosial atau ekonomi yang lebih tinggi. Saran untuk “pulang saja” dan melahirkan dengan “dukun kampung” atau tawaran “kirim bidan” mengindikasikan adanya diskriminasi kelas dan geografis dalam sistem pelayanan kesehatan. Hal ini semakin menegaskan ketidakpedulian terhadap hak dasar Midah sebagai individu yang membutuhkan pertolongan. Marginalisasi ini juga mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan dasar, yang lebih sering dialami oleh kelompok *subaltern*, terutama perempuan yang tidak memiliki posisi sosial yang kuat. Spivak menyoroti bahwa kaum *subaltern* terus berada dalam posisi terpinggirkan akibat warisan kolonial yang masih tertanam kuat dalam cara berpikir masyarakat. Pola pikir ini menyebabkan suara dan keberadaan mereka sering diabaikan, bahkan setelah masa kolonialisme telah berakhir (Yulianti dkk., 2024: 29).

Ketika Midah mencoba mempertahankan haknya untuk tetap bekerja meskipun harus menggondong anaknya, orang-orang disekitarnya malah meremehkan dan menghina anak tersebut. Reaksi yang ia terima bukan hanya penghinaan terhadap dirinya sebagai seorang ibu yang berjuang, tetapi juga terhadap anak yang ia bawa. Perasaan dihina dengan kata-kata seperti “jahanam” menunjukkan bagaimana Midah tidak hanya terpinggirkan secara sosial, tetapi juga dipandang rendah sebagai seorang ibu yang dianggap tidak mampu mengelola kehidupan keluarga dan pekerjaannya secara bersamaan. Hal ini terlihat dari ucapan Nini dan Mimin kepada Midah berikut ini.

“Mana bisa kita tidur di samping orok ini, Nini melepaskan perasaannya.”

“Lebih baik dia pergi dari rombongan, Mimin menyambung. Dengan orok itu dia takkan bisa kerja apa-apa.”

“Aku bisa kerja sambil menggondong anak ini, bantah Midah.”

“Omong kosong, seru yang lain. Yang kedengaran bukan nyanyianmu, tapi tangis si orok jahanam itu!”

“Jahanam? Engkau jahanam anakku?” (Toer, 2003: 57-58)

Dari bukti tekstual di atas, memperlihatkan bentuk marginalisasi sosial berlapis yang dialami Midah. Sebagai seorang perempuan dan seorang ibu, ia menghadapi penolakan dan stigma bahkan dari sesama anggota kelompok, yaitu rombongan pengamen. Kehadiran bayinya dianggap sebagai beban dan penghalang bagi pekerjaan dan kenyamanan kelompok. Kritik keras yang dilontarkan terhadapnya memperlihatkan bagaimana ia dianggap sebagai individu yang tidak memenuhi norma sosial yang diharapkan, baik sebagai pekerja maupun sebagai ibu. Ketidakmampuan untuk memenuhi harapan sosial ini mempertegas kedudukannya sebagai *subaltern*, yang dipandang inferior dan diabaikan. Spivak (1999) menegaskan bahwa tidak semua perempuan secara otomatis termasuk dalam kategori *subaltern*. Ia menunjukkan bahwa perempuan dari kelas borjuis justru bisa menjadi bagian dari struktur penindasan terhadap sesama perempuan. Dalam pandangannya, istilah *subaltern* lebih tepat diarahkan kepada (the poorest women), yakni perempuan miskin yang berada pada posisi sosial paling bawah. Oleh karena itu, *subaltern* dapat dipahami sebagai mereka yang berada di (the margins within the margins) yang paling terpinggirkan di antara kelompok yang sudah termajinalkan (Suryawati, 2021: 91).

Marginalisasi sosial terhadap Midah tidak hanya terjadi dalam bentuk verbal atau penolakan langsung, tetapi juga melalui tindakan pengucilan yang halus namun menyakitkan. Ia dijauhkan secara fisik dari kelompok, bahkan dalam kegiatan sehari-hari

yang bersifat kolektif seperti makan. Ia tidak diajak berinteraksi dan makan seorang diri di tempat yang terpencil, menyoroti bentuk marginalisasi sosial yang terus berlanjut dalam komunitasnya. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Tiap kali bila rombongan itu makan di sebuah warung kecil, Midah tidaklah mendapat teguran. Ia makan seorang diri di tempat yang seakan-akan sudah diasingkan baginya. (Toer, 2003: 62)

Berdasarkan kejadian tersebut yang menggambarkan praktik marginalisasi sosial yang dialami Midah dalam kehidupan sehari-hari bersama rombongan pengamen. Ketidakpedulian anggota rombongan “tidaklah mendapat teguran” mengindikasikan bahwa keberadaannya diabaikan, ia tidak dietegur bukan karena dibiarkan bebas, tapi karena telah tidak dianggap penting. Selanjutnya, “makan seorang diri di tempat yang seakan-akan sudah diasingkan baginya.” Menegaskan statusnya sebagai yang terpisah dari kelompok. Secara lebih dalam, tindakan diasingkan tanpa paksaan langsung justru memperlihatkan cara kekuasaan bekerja secara halus, tidak dengan perintah, tapi dengan menciptakan norma tak tertulis bahwa ia tidak layak untuk menjadi bagian dari komunitas itu.

Midah kembali mengalami penyingkiran sosial dalam komunitas pengamen tempat ia bernaung. Namun, kali ini bentuk marginalisasinya semakin jelas dan terang bukan sekedar pengucilan karena tempatnya di rombongan hanya akan aman bila ia tunduk pada kuasa laki-laki yang berkuasa atas kelompok tersebut. Seperti kutipan berikut ini.

“Mengapa dia tidak juga diusir? Tanya orang-orang lain pada kepala rombongan.”

“Aku punya biola, Mimin punya gendang, semua orang di rombongan punya alatnya sendiri-sendiri. Punya apa kau? Betina begini mesti diusir.”

“Manis, kata kepala rombongan itu akhirnya. Dengan gigi emasmu itu engkau bertambah manis. Sayang tak mau jadi biniku. Jadi.....”

“Baiklah. Baiklah. Aku mengerti, kata Midah akhirnya. Dan sambil membawa anak dan buntalan po serta pakaiannya ia tinggalkan penginapan itu.” (Toer, 2003: 65)

Berdasarkan kutipan tersebut, mengandung bentuk marginalisasi sosial yang sangat kuat. Kalimat “Punya apa kau? Betina begini mesti diusir.” menunjukkan bahwa identitas Midah sebagai perempuan menjadi dasar eksklusi bukan karena ia tak berguna, tapi karena ia dianggap tidak memiliki fungsi produktif seperti alat musik, atau tidak memberi keuntungan lain yang dikehendaki komunitas tersebut. Kepala rombongan memberi penangguhan pengusiran bukan karena empati, melainkan karena keinginan seksual terselubung yang ia bungkus dalam pujian “Dengan gigi emasmu itu engkau bertambah manis. Sayang tak mau jadi biniku.” Artinya, keberadaan Midah hanya akan dipertahankan jika ia bersedia menjadi milik lelaki tersebut. Hal ini adalah bentuk eksplisit dari bagaimana *subaltern* tidak punya bicara kecuali jika ia tunduk pada tatanan dominan. Spivak menekankan bahwa suara kaum *subaltern* sering dibungkam, karena mereka dianggap tidak bisa mewakili diri sendiri. Kesadaran atau pengalaman mereka sulit diterima, karena ada sistem kekuasaan yang seolah-olah ingin membantu, tapi sebenarnya tetap mengabaikan suara mereka (Ray, 2014: 109). Ketika Midah berkata “Baiklah. Aku mengerti”, ia sadar bahwa tidak ada celah bagi suara atau keinginannya didengar ia hanya bisa memilih keluar tanpa perlawanan terbuka.

Bentuk Resistensi Tokoh Midah Terhadap Penindasan

Perempuan *subaltern* kerap diposisikan sebagai pihak yang bisu dan tak berdaya dalam struktur masyarakat yang patriarkal dan hirarkis. Namun, dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*, tokoh Midah justru memperlihatkan berbagai bentuk resistensi terhadap penindasan yang ia alami. Resistensi adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi atau tekanan, yang muncul sebagai respons kelompok inferior terhadap kekuasaan superior.

Perlawanan ini bisa bersifat terbuka maupun tersembunyi (Susilastri, 2020: 25). Resistensi ini tidak selalu berupa aksi fisik, tetapi tampak dalam keberaniannya mengambil keputusan, menolak dominasi, dan mempertahankan martabatnya sebagai perempuan.

Midah mengalami tekanan batin setelah mengetahui bahwa Hadji Terbus, suaminya, ternyata telah memiliki banyak istri di seluruh Cibatok. Ia merasa tertipu dan terjebak dalam hubungan yang menindas, apalagi saat ia sedang mengandung. Dalam situasi ini, Midah memilih melawan dengan meninggalkan suaminya secara diam-diam dan kembali ke Jakarta. Tindakan ini menunjukkan bentuk resistensi dan strategi bertahan hidup seorang *subaltern* dalam menghadapi penipuan dan potensi penolakan dari keluarga. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini diketahuinya waktu ia mengandung tiga bulan.

Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. Tetapi tak berani ia terus langsung kerumah orangtuanya. (Toer, 2003: 21)

Berdasarkan kutipan tersebut, Midah tidak punya kendali atas informasi penting dalam hidupnya. Ia dijadikan istri tanpa transparansi dan dikhianati oleh Hadji Terbus, laki-laki yang memanfaatkan posisi sosial dan kekuasaannya. Midah mengetahui kenyataan bahwa suaminya telah beristri banyak saat ia sedang hamil. Meski begitu, ia tidak tinggal diam. Tindakan Midah untuk diam-diam kembali ke Jakarta adalah bentuk resistensi dan strategi untuk mempertahankan diri dalam situasi yang menindas. Keputusan untuk tidak menghadapi Hadji Terbus secara langsung dapat dilihat sebagai cara untuk menghindari konflik yang mungkin lebih merugikannya sebagai seorang perempuan dalam relasi kuasa yang tidak seimbang. Perempuan pada era kolonial kerap diposisikan sebagai makhluk kelas dua yang perannya dianggap tidak sepenting laki-laki. Relasi mereka dengan laki-laki pun dibatasi hanya pada kepentingan-kepentingan tertentu yang bersifat subordinatif. Dalam tatanan sosial tersebut, perempuan mengalami peminggiran, dianggap bodoh, dan tidak diberikan ruang untuk menyuarakan pendapatnya. Kondisi inilah yang menggambarkan posisi perempuan sebagai *subaltern* dalam perspektif poskolonial (Bahardur, 2017: 90).

Midah menunjukkan bentuk resistensi terbuka ketika anaknya dihina oleh orang lain. Ia tidak lagi diam atau pasrah, melainkan berani membela anaknya secara langsung dan lantang. Hal ini terlihat dari ucapan Nini kepada Midah berikut ini.

“Dia sudah mulai! Teriak Nini. Mestilah kita tidur di samping anjing kesakitan ini?”

“Anakku bukan anjing, bangsat! Midah meneriakkan kesakitan hatinya.”

“Kalau bukan anjing singkirkan dia dari sini.” (Toer, 2003: 59)

Berdasarkan kutipan di atas, suara perempuan dari golongan yang terpinggirkan sering kali dibungkam, bahkan ketika mereka mengalami penghinaan atau kekerasan. Namun, dalam kutipan ini, Midah tidak hanya menunjukkan bahwa ia bisa “berbicara”, tetapi juga berani melawan stigma dan penghinaan yang diarahkan pada anaknya. Nini menyebut bayi Midah seperti “anjing kesakitan,” yang jelas sangat menyakitkan dan merendahkan martabat anaknya. Midah tidak terima dan membalas dengan keras “Anankku bukan anjing, bangsat!”. Kata-kata kasar yang Midah ucapkan menunjukkan betapa marahnya dia dan betapa ia ingin membela anaknya dari perkataan yang tidak pantas. Teriakan Midah adalah bentuk ekspresi emosional sekaligus tindakan perlawanan yang tegas. Meskipun suara kaum *subaltern* sering kali dibungkam dan mereka menjadi korban kekerasan, bukan berarti mereka sepenuhnya kehilangan daya untuk melawan. Dalam diam atau keterbatasan mereka, tetap muncul bentuk-bentuk perjuangan dan perlawanan, baik secara langsung maupun melalui tindakan simbolik yang menunjukkan keteguhan mereka

untuk bertahan dan menyuarakan ketidakadilan (Yulianti dkk., 2024: 29). Ia tidak membiarkan dirinya maupun anaknya terus-menerus diperlakukan hina. Ini menunjukkan bahwa *subaltern*, dalam kondisi tertentu, dapat melampaui keterbungkaman dan menolak ketertindasan secara verbal dan langsung.

Midah menunjukkan bentuk resistensi dengan menolak lamaran kepala rombongan. Ia memilih untuk tidak lagi menikah karena trauma atas kegagalan pernikahan sebelumnya, dan ini merupakan bentuk kendali atas tubuh dan hidupnya sendiri. Sikap penolakan Midah ini, alih-alih dipahami, justru menimbulkan kejengkelan dan akhirnya kebencian dari kepala rombongan. Tindakan menolak ini adalah bentuk perlawanan Midah terhadap tekanan untuk kembali terikat dalam hubungan perkawinan. Seperti kutipan berikut ini.

Kepala rombongan sekali-dua kali mengulangi lamarannya. Tetapi Simanis tetap menolak. Kegagalan perkawinannya merupakan sebab utama mengapa ia menjijiki jenis lelaki, dan mengapa ia tidak punya perhatian lagi untuk menjadi isteri orang. Sebaliknya sikap yang keluar dari alasan-alasan itu menjengkelkan kepala rombongan-dan dari jengkel akhirnya berubah menjadi benci. (Toer, 2003: 61-62)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwasanya perempuan *subaltern* sering dipaksa tunduk pada sistem patriarki yang mengatur tubuh dan pilihan hidup mereka, termasuk dalam urusan pernikahan. Namun Midah menolak tekanan ini. Ia tidak lagi melihat pernikahan sebagai jalan hidup yang harus dijalani, terutama setelah pengalaman pahit menjadi istri Hadji Terbus. Penolakannya adalah bentuk resistensi terhadap harapan sosial bahwa perempuan harus menikah untuk dianggap “normal.” Meskipun sikapnya menimbulkan kemarahan bahkan kebencian, Midah tetap teguh pada keputusannya. Upaya perempuan *subaltern* dalam memperoleh kekuasaan dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan atau resistensi. Sikap ini merupakan ciri khas dalam karya sastra poskolonial, yang merefleksikan keteguhan, penolakan, serta tindakan melawan terhadap dominasi yang menindas (Julianti dkk., 2024: 172). Penolakannya adalah upaya untuk mendefinisikan kembali dirinya di luar peran tradisional istri dan untuk mencari kebebasan serta kemandirian. Ini membuktikan bahwa *subaltern* bisa menggunakan hak atas tubuh dan pilihan sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan laki-laki.

Midah mengalami penghinaan dan kekerasan dari orang-orang di sekitarnya, terutama ketika anaknya dihina. Namun, ia tetap berani melawan, menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya tunduk pada ketertindasan. Penghinaan tersebut memicu kemarahan Midah dan keberaniannya untuk membela sang anak, bahkan mengancam kekerasan fisik. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Apa alat kau di rombongan ini! Apa! Cuma itu anak anjing, yang cuma menyusahkan kita semua.”

Penghinaan terhadap anaknya yang tidak berdosa menyebabkan Midah bangkit amarahnya.

Untuk anaknya ia berani berbuat segala-galanya bahkan yang tidak mungkin pun.

“Jangan kau hina lagi anakku.”

Dan seluruh rombongan tertawa.

“Aku bisa tusuk perutmu.”

“Kerjakan sekarang juga kalau berani!”

Sebuah tempeleng melayang pada pipi Midah. Ia terjatuh di samping anaknya.

“Tiru-tiru pakai gigi emas. Tidak laku gigimu itu! Teriak Nini.” (Toer, 2003: 64-65)

Dari bukti tekstual di atas, *subaltern* sering diabaikan atau diremehkan oleh struktur dominan. Midah, sebagai perempuan *subaltern*, tidak hanya menghadapi hinaan verbal tetapi juga kekerasan fisik. Ia dibungkam secara simbolik dan nyata. Namun responya terhadap penghinaan anaknya menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya diam. Respons

Midah yang marah dan mengancam “Aku bisa tusuk perutmu” adalah bentuk resistensi aktif dan konfrontatif terhadap penindasan. Midah berani membela anaknya dan bahkan mengancam balik, walaupun kemudian dibalas dengan kekerasan. Ini adalah bentuk resistensi yang emosional sekaligus berani, sebuah tindakan spontan yang menolak dominasi dan penghinaan. Kaum *subaltern* melakukan perlawanan bukan tanpa dasar, melainkan sebagai reaksi terhadap penindasan, pelabelan negatif, marginalisasi, dan kekerasan yang mereka alami dalam kehidupan sosial (Yulianti dkk., 2024: 29). Tindakan ini menegaskan bahwa sekalipun *subaltern* sering gagal “berbicara” secara efektif menurut struktur kekuasaan, mereka tetap dapat mengekspresikan penolakan dan perlawanan melalui tindakan dan keberanian personal.

Midah menemukan kekuatan dan kebebasan emosional melalui anaknya, yang menjadi sumber kebahagiaan dan harapan baru. Ini adalah bentuk perlawanan batin, di mana ia tidak lagi merasa terpuruk, meskipun tetap berada dalam posisi *subaltern*. Seperti kutipan berikut ini.

Tapi walau apapun jua yang terjadi, dengan anaknya sendiri dalam gendongan itu, ia merasa lebih kaya daripada siapapun juga. Suaranya yang cynis hilang, dan ia pun tidak lagi menyanyi untuk hati sendiri dan anaknya. Yang tersuarakan oleh hatinya kini adalah lagu yang bernafaskan kebebasan dan keberuntungan. (Toer, 2003: 77)

Berdasarkan kutipan data tersebut, *subaltern* memang berada dalam posisi yang terpinggirkan, tetapi mereka tetap memiliki agensi untuk menemukan cara-cara baru untuk menyuarakan kebebasan dan perlawanan. Midah, meskipun hidup dalam keterbatasan, menemukan kekuatan melalui ikatan dengan anaknya. Kehadiran anaknya memberinya perasaan kekayaan emosional yang tak tergantung pada status sosial atau materi. Anak menjadi sumber kekuatan dan perlawanan batin bagi Midah dalam menghadapi penindasan. Perasaan “lebih kaya daripada siapapun juga” meskipun dalam kondisi sulit menunjukkan penolakan terhadap ukuran material yang dominan dan penemuan nilai dalam relasi personal. Anak menjadi representasi harapan dan alasan untuk terus berjuang. Keputusan dan pandangan negatif yang mungkin ia rasakan sebelumnya mulai tergantikan oleh harapan. Nyanyiannya yang tidak lagi hanya untuk diri sendiri dan anaknya, tetapi kini “bernafaskan kebebasan dan keberuntungan,” adalah ekspresi perlawanan melalui harapan dan optimisme. Ini adalah cara Midah untuk merebut kembali narasi hidupnya dari keputusan menuju kemungkinan masa depan yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya tokoh Midah dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan kondisi perempuan *subaltern* yang mengalami penindasan dalam struktur sosial patriarkal pascakolonial. Midah mengalami berbagai bentuk penindasan struktural, mulai dari paksaan untuk menikah, pembungkaman terhadap minatnya dalam musik, hingga kekerasan seksual yang tidak memberinya ruang untuk bersuara atau membela diri. Selain itu, ia juga mengalami marginalisasi sosial dari berbagai pihak, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Keberadaannya sering kali dianggap tidak penting, bahkan ditolak dalam akses layanan dasar seperti kesehatan. Namun, meskipun berada dalam posisi yang terpinggirkan,

Midah tidak sepenuhnya diam. Ia melakukan berbagai bentuk resistensi, baik secara halus maupun terang-terangan, seperti memilih melarikan diri dari rumah, kembali ke Jakarta untuk bertahan hidup sebagai pengamen, serta berani menyuarakan dan mempertahankan martabatnya sebagai seorang perempuan dan ibu. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa Midah bukan hanya korban, tetapi juga sosok yang berani melakukan resistensi dan berusaha mengartikulasikan kembali identitas dan

keberadaannya. Dengan demikian, melalui tokoh Midah, novel ini memperlihatkan bahwa perempuan *subaltern* masih memiliki daya untuk melawan dan membebaskan diri, meskipun suaranya belum sepenuhnya diakui oleh struktur sosial yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, H., Harahap, M., & Jakaria. (2020). *Negosiasi Ideologi Puisi "Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana"* Karya K.H. A. Mustofa Bisri: *Kajian Hegemoni Gramsci*. Yogyakarta: KANDAI.
- Bahardur. (2017). *Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial*. Padang: Jurnal Gramatika.
- Damono, S. (2002). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Julianti, S., Juanda, S., Saguni, S., & Afandi, I. (2024). *Resistensi Subaltern dalam Novel Nika Baronta: Memperjuangkan Kebebasan dan Martabat Melawan Kolonialisme*. Makassar: Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.
- Lestari, Suwandi & Rohmadi. (2018). *Kaum Subaltern dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial*. Surakarta: Widyaparwa.
- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. (Indarti, W. Terjemahan). Yogyakarta: Pararaton.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najid, M. (2009). *Mengenai Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nugraheni, Eko Wardani & Widayahening. (2020). *Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novel*. International Journal of Innovation, Creativity and Change.
- Patullah, Juanda & Saguni. (2021). *Subaltern dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak*. Makassar: SOCIETIES.
- Ray, S. (2014). *Gayatri Chakravorty Spivak: Sang Liyan*. (Basuki, S. Terjemahan). Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Spivak, G.C. (1985), "Can the Subaltern Speak?": *Speculations on Widow Sacrifice*. *Wedge* 7 (8), Winter/Autumn.
- Spivak, G. C. (1993). *Outside in the Teaching Machine*. New York: Routledge.
- Setiawan, R. (2018). *Subaltern, Politik Etnis dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. Surabaya: Jurnal Ilmu Sastra.
- Susilastri, D. (2020). *Resistensi Perempuan Subaltern dalam Cerpen "Mince, Perempuan Dari Bakunase"* Karya Fanny J. Poyk. Palembang: BIDAR.
- Suryawati. (2021). *Perempuan Subaltern Dunia Ketiga dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak*. Jakarta: FOKUS.
- Toer, Pramoedya. (2003). *Midah Simanis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Walby, Sylvia. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yulianti, Faisal & Saguni. (2024). *Perlawanan Subaltern Terhadap Penjajahan dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi: Kajian Teori Poskolonial*. Makassar: Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics.